



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Analisis isi yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis penerapan jurnalisme damai dalam pemberitaan yang dibuat oleh media daring Kompas.com, serta frekuensi penerapan jurnalisme damai dalam pemberitaannya pada konflik Papua pada periode 1 Januari 2015 hingga 31 Desember 2016.

Pada penelitian ini, hasil analisis terhadap pemberitaan Kompas.com pada pemberitaan konflik Papua periode 1 Januari 2015 hingga 31 Desember 2016 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Kompas.com memenuhi prinsip jurnalisme damai dengan hasil penerapan yang beragam di setiap indikator dan kategori. Hasil tersebut diperoleh karena pemberitaan Kompas.com sebagian besar telah mampu memenuhi kategori dari prinsip jurnalisme damai, yakni kategori orientasi perdamaian, kategori orientasi kebenaran, kategori orientasi masyarakat, dan kategori orientasi solusi. Frekuensi penerapan jurnalisme damai yang dilakukan oleh Kompas.com berada pada angka 115 dari total frekuensi sebanyak 330 pada kategori orientasi perdamaian, 4 dari total frekuensi 85 pada kategori orientasi kebenaran, 11 dari total frekuensi 78 pada kategori orientasi masyarakat, dan 6 dari total frekuensi 83 pada kategori orientasi solusi.

Dalam analisis yang dilakukan pada kategori orientasi perdamaian menunjukkan bahwa Kompas.com telah mengaplikasikan seluruh indikator dalam kategori tersebut. Dari kelima indikator dalam kategori orientasi perdamaian, adanya frekuensi dominan yang ditunjukkan pada indikator *'menghindari penggunaan bahasa yang bersifat: a. demonizing, b. victimizing, c. emotive* dengan jumlah perolehan frekuensi sebanyak 68,69% dari total frekuensi atau 79 dari 89 berita yang dianalisis. Frekuensi paling sedikit dalam indikator ini terlihat pada indikator *'fokus pada dampak tak terlihat dari kekerasan'* dengan jumlah frekuensi sebanyak 1,73% dari total frekuensi, atau 2 dari 89 berita yang dianalisis.

Pada kategori orientasi kebenaran hanya terdapat satu indikator, yakni *membongkar ketidakbenaran dari seluruh pihak*. Kompas.com menerapkan indikator tersebut dengan jumlah yang relatif sedikit, yakni 4 dari 89 berita yang dianalisis.

Berita yang termasuk dalam keempat berita tersebut adalah berita yang bersifat membongkar sebuah klaim dengan pernyataan klarifikasi dari pihak pembuat klaim, ataupun dua argumen terhadap sebuah klaim dari pihak berbeda dalam sebuah berita.

Kemudian pada kategori orientasi perdamaian, Kompas.com juga menerapkan indikator yang ada dalam kategori ini yaitu *'orientasi masyarakat'*. Hasil analisis yang dilakukan pada 89 berita Kompas.com menunjukkan ada sebanyak 11 yang memenuhi kualifikasi tersebut.

Kesebelas berita tersebut menunjukkan kesesuaian dengan indikator '*orientasi masyarakat*' dengan memuat pernyataan dari keluarga korban penembakan, kalangan akademis, dan organisasi independen.

Terakhir adalah kategori orientasi solusi. Indikator dalam orientasi ini adalah '*orientasi pada persetujuan dan perundingan*'. Dalam analisis yang dilakukan, Kompas.com menerapkan indikator '*orientasi pada persetujuan dan perundingan*' dengan jumlah berita yang sesuai sebanyak 6 dari 89 berita yang dianalisis.

Keenam berita tersebut adalah berita yang menunjukkan upaya dari kedua belah pihak, dalam hal ini adalah pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan pihak-pihak yang menginginkan Papua merdeka.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Akademis**

Penelitian ini juga tidak dapat dikatakan sempurna dikarenakan keterbatasan yang dimiliki peneliti dalam hal waktu, maupun kemampuan yang dimiliki oleh peneliti dalam upayanya merumuskan indikator jurnalisme damai dalam penelitian ini.

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, peneliti lain dapat membuat penelitian mengenai jurnalisme damai yang lebih mendalam dengan mengkolaborasikan dua pendekatan yakni kuantitatif, dan kualitatif. Penelitian ini juga dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengembangkan indikator yang ada dengan menyesuaikan terhadap fenomena dan tahapan konflik yang sedang terjadi.

Peneliti berharap penelitian ke depan mengenai jurnalisme damai dapat berfokus kepada analisis penerapan *'fokus pada dampak tak terlihat dari kekerasan'* di dalam sebuah pemberitaan.

### 5.2.2 Saran Praktis

Dua dekade media di Indonesia memasuki era reformasi yang ditandai dengan runtuhnya tirani Orde Baru. Hal tersebut dilihat dari media yang berperan sebagai *watchdog* dalam sebuah pemberitaan, bukan lagi sebagai anjing penjaga kekuasaan bagi penguasa di era Orde Baru.

Dalam perannya sebagai *watchdog*, media baiknya melihat jurnalisme damai tidak hanya sebagai bentuk alternatif pemberitaan, namun menjadi cara yang dominan disetiap pemberitaannya. Melalui penerapan jurnalisme damai dalam sebuah berita, jurnalis dapat berpartisipasi dalam menghilangkan stigma *bad news is a good news*.

Dalam hal meliput konflik, diharapkan bagi media mampu menerapkan prinsip jurnalisme damai dengan berusaha membuat pemberitaan yang mencakup dampak dari sebuah konflik yang terjadi dalam jangka panjang, seperti munculnya sikap *xenophobia* terhadap sebuah kaum tertentu yang merupakan tanda rusaknya struktur budaya

Media juga diharapkan untuk selalu bersikap non-partisan dengan tidak hanya memuat pernyataan hanya dari satu pihak yang berkonflik, melainkan seluruh pihak yang berkonflik. Juga agar media tidak terlalu cenderung meliput konflik dari sudut pandang kalangan elit, namun untuk mampu meliput konflik dari sudut pandang

kalangan masyarakat yang terdampak konflik, serta kalangan akademis dan organisasi independen yang memiliki pendapat dalam hal penyelesaian sebuah konflik.

Media juga diharapkan untuk selalu berupaya membongkar klaim yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkonflik, dan tidak hanya memberitakan sebuah klaim yang dilakukan sebuah pihak tanpa disertai klaim pembanding.

Media juga diharapkan tidak hanya berfokus pada tindakan kekerasan yang terjadi didalam sebuah konflik, namun berupaya lebih untuk mencari agenda dimana kubu yang berselisih mencapai sebuah kesepakatan dan memiliki kesediaan untuk bertemu, dan berdialog dalam upaya meredam konflik yang berkepanjangan.

Media juga diharapkan untuk selalu menjelaskan mengapa sebuah konflik bisa terjadi, siapa aktor-aktor konflik yang berperan, apa tujuan dari konflik tersebut dan posisi pihak-pihak yang berselisih, dan tidak hanya berfokus kepada kekerasan yang terjadi di sebuah konflik.

